

Menanamkan rasa tenggang rasa antar umat beragama di Desa Pemenang Barat, Lombok Barat

Afifurrahman¹, Zakaria², Muhammad Syawahid³

^{1,3}Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Mataram

²Universitas Islam Negeri Mataram

Abstrak

Desa Pemenang Barat merupakan salah satu desa dari kecamatan Pemenang yang tergolong maju dan berkembang ditandai dengan salah satu mata pencahariannya didapatkan dari sektor pariwisata. Desa pemenang barat juga merupakan desa yang menganut tiga agama yaitu Islam, Hindu dan Budha. Ketiga umat ini dari dulu tidak pernah terjadi gesekan karena mereka sudah diikat dengan kata 'Mempolong' yang berarti ikatan persaudaran. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk terus menjaga keharmonisan antar umat beragama di desa Pemenang barat, kecamatan Pemenang, kabupaten Lombok Utara dengan melakukan kegiatan Konferensi Mempolong Pemenang. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode PAR (*Participatory action research*), metode ini modelnya adalah kita sebagai peneliti terlibat aktif dalam penemuan masalah tersebut, penemuan solusi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan untuk mengatasi masalah tersebut. Peserta pengabdian membuat suatu solusi dengan menyatukan para aktivis, tokoh agama, tokoh budayawan dalam kegiatan Konferensi Mempolong Pemenang.

Pemenang Barat Village is one of the villages from the Pemenang sub-district which is classified as advanced and developing, marked by one of its livelihoods being obtained from tourism. The village of Pemenang Barat is also a village that adheres to three religions, namely Islam, Hinduism and Buddhism. These three people from the past have never had friction because they have been bound by the word 'Mempolong' which means the bond of brotherhood. The purpose of this service is to continue to maintain inter-religious harmony in the village of Pemenang Barat, Pemenang sub-district, North Lombok district by conducting the Mempolong Pemenang Conference. The research method that the author uses is the PAR (Participatory action

¹ Corresponding to the author: Afifurrahman, Program Studi Tadris Matematika, FTK UIN Mataram, Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru, Mataram. email: afif.rahman@uinmataram.ac.id

research) method, this method model is that we as researchers are actively involved in finding the problem, finding solutions and actively participating in activities to overcome these problems. The service participants came up with a solution by uniting activists, religious leaders, cultural figures in the Conference of Mempolong Pemenang.

Kata Kunci : *kerukunan Beragama, Konfrensi Mempolong Pemenang, PAR.*

How to cite: Afifurrahman, A., Zakaria, Z., & Sawahid, M. (2023). Menanamkan Rasa Tenggang Rasa Antar Umat Beragama Di Desa Pemenang Barat Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Barat. *Participative Journal: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1). 1-7. <https://doi.org/10.55099/participative.v3i1.68>

PENDAHULUAN

Indonesia dalam Negara kesatuan Republik Indonesia memiliki keanekaragaman, keanekaragaman tersebut meliputi aneka ragam etnis, agama, ras, bahasa, budaya dan status sosial. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berintraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berintraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia (Ahkmadi, 2019)

Dalam komunikasi horizontal antar masyarakat, Mulyana menyebut, benturan antar suku masih berlangsung di berbagai wilayah, mulai dari sekedar stereotip dan prasangka antar suku, deskriminasi dan konflik terbuka dan pembantaian antar suku yang memakan korban jiwa (Mulyana, 2008). Persaingan antara suku tersebut bukan hanya di kalangan masyarakat tetapi juga di kalangan elit politik bahkan akademisi untuk menempati jabatan di berbagai instansi.

Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut sebagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadic di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang di bangun dalam Negara-bangsa Indonesia dan betapa kentalnya prasangka antara kelompok serta betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok (Ahkmadi, 2019)

Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya di picu adanya sifat fluralisme eksklusif, serta adanya kontekstasi antar agama umat yang tidak di landasi sikap toleran, karena masing masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga menimbulkan konflik. Konflik

kemasyarakatan dan pemicu disharmoni di masyarakat di masa lalu yang berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (islamisme). Namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman Negara kadang berasal dari globalisme dan islamisme. (Ahkmadi, 2019)

Dalam menghadapi konflik tersebut harus ada kesadaran dari semua elemen agama dan seluruh masyarakat untuk menjaga supaya tidak terjadi perpecahan di Indonesia ini. Kerukunan antar umat beragama sangat diperlukan di Negara Indonesia ini. Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Karena, Agama tidak bisa dengan dirinya sendiri dan dianggap dapat memecahkan semua masalah. Agama hanya salah satu faktor dari kehidupan manusia. Mungkin faktor yang paling penting dan mendasar karena memberikan sebuah arti dan tujuan hidup. Tetapi sekarang kita mengetahui bahwa untuk mengerti lebih dalam tentang agama perlu segi-segi lainnya, termasuk ilmu pengetahuan dan juga filsafat. Jadi, keterbukaan satu agama terhadap agama lain sangat penting.

Dalam kehidupan bermasyarakat pada suatu daerah memiliki sistem kekerabatan yang menjadikan suatu ciri khas tertentu bagi daerah tersebut, seperti di Bali dikenal dengan sistem kekerabatan seperti banjar, krama atau desa adat. Begitu pula masyarakat Nusa Tenggara Barat, khususnya di Kabupaten Lombok Utara memiliki sistem kekerabatan yaitu “polong renten”, dimana polong renten merupakan sarana dalam mempererat tali persaudaraan dan silaturahmi bagi masyarakat yang sudah ada sejak adanya masyarakat yang pertama kali mendiami daerah tersebut. (Suyadi, 2019)

Sampai saat ini masyarakat Kabupaten Lombok Utara terdiri dari berbagai etnis dan agama, ada tiga agama yang hidup di Kabupaten Lombok Utara yaitu agama Islam, Hindu dan Buddha. Ketiga agama ini sudah berbaur menjadi satu dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga sistem kekerabatan antara masyarakat yang berbeda etnis dan agama dikenal dengan nama “Polong renten”, yang dijadikan sebagai panutan, pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. (Suyadi, 2019).

Dusun Tebango, Desa Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat merupakan sebuah desa yang patut menjadi contoh toleransi antara umat beragama. Masyarakat di desa tersebut dapat hidup rukun dan harmonis meski mereka berbeda keyakinan. Terdapat sekitar 350 kepala keluarga di desa tersebut. Islam, Budha dan Hindu menjadi agama-agama yang banyak dianut di dusun ini. Kendati demikian, sepanjang sejarah belum pernah tercatat konflik lintas agama di wilayah ini. Penduduk Dusun Tebango Desa Pemenang tampak harmonis dan saling membantu

satu sama lain. Pada saat umat Budha dan Hindu membangun tempat peribadatan, warga muslim dengan semangat bergotong royong membantu. Hal serupa juga dilakukan umat Budha dan Hindu yang membantu membangun masjid. Tak hanya rumah ibadah, masyarakat Tebango juga saling membantu dalam proses membangun rumah, selain tempat ibadah. Pasalnya, lokasi ini juga merupakan daerah terdampak Gempa Lombok pada 05 Agustus 2018 lalu. (Suyadi, 2019).

Di desa pemang barat kecamatan pemenang yayasan Pasir putih dan KKP Pemang Barat mengadakan sebuah kegiatan yang belum pernah diadakan sebelumnya di desa pemenang barat. Kegiatan tersebut dinamakan dengan tema Konfrensi Mempolong Pemenang (KMP) yang dimana dengan adanya kegiatan tersebut rasa mempolong-merenten atau persaudaraan antar umat beragama tetap harmonis.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian PAR atau bisa disebut dengan Participatory Action Research. Penelitian PAR (Participatory Action Research) merupakan salah satu model penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan untuk mengkaji suatu tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Hal yang mendasari dilakukannya penelitian Participatory Action Research (PAR) adalah untuk mendapatkan hasil perubahan yang diinginkan. Jenis penelitian Participatory Action Research (PAR) memiliki tiga tolok ukur yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset tersebut berhubungan satu sama yang lain, ketiganya harus diimplementasikan dalam aksi. Tiga tolok ukur tersebut bersinergi untuk merubah atau melakukan perbaikan dari yang sebelumnya (Afandi, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabuaten lombok utara dikenal dengan salah satu budayanya yang dikenal dengan mempolong-merenteng. Budaya mempolong-merenteng, yaitu budaya yang selalu menganggap mereka bersaudara, berkakak-adik. Kemudian budaya satu asal, yaitu budaya di kalangan para orang tua yang selalu mentransmisi atau mewariskan sejarah kepada generasi (anak-cucu) mereka bahwa mereka antara umat beragama yang berbeda tersebut berasal dari satu.

Lombok utara khususnya kecamatan pemenang, ini menganut tiga agama yaitu Islam, hindu dan budha. Ketiga agama ini sepanjang sejarah tidak pernah terjadi keributan antara penganutnya. Para penganutnya sama-sama hidup rukun, aman dan damai. Oleh karena itu kegiatan Konfrensi Mempolong Pemenang ini di laksanakan sebagai bentuk rasa tanggung jawab para generasi muda untuk terus menjaga keharmonisan antara umat bergama di desa pemenang ini.

Konfrensi mempolong pemenang KMP 2022 adalah sebuah inisiasi pertemuan, diskusi, dan dialog lintas agama, etnis, gender, dan generasi untuk merumuskan strategi keberlanjutan dalam menghadapi tantangan zaman berlandaskan kekuatan mempolong demi pemenang yang lebih bermartabat. Konfrensi ini dilakukan satu hari dan dibagi menjadi empat sesi. Sesi pertama disebut orasi pemuda lintas agama, kedua mimbar para pakar, ketiga *forum grup discussion*, dan sesi keempat adalah penanda-tanganan diatas kain putih sepanjang 10 meter. Sebuah statement setiap elemen untuk menjaga keharmonisan Pemenang.

Konfrensi Mempocong Pemenang (KMP) kecamatan pemenang Lombok utara, yang di gelar pada 30 juli 2022 lalu, merupakan satu dari banyak cara untuk mengkampanyekan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan itu, di Lombok Utara pada umumnya dan kecamatan pemenang khususnya.

Kegiatan yang di inisiasi oleh yayasan pasir putih bersama dengan kkp UIN Mataram, forum kerukunan umat beragama (FKUB)KLU, Akademisi, tokoh-tokoh tiga agama, tokoh budaya dan tokoh pemuda ini berjalan dengan lancar dan khidmat.

Mempocong mengandung makna pilosofi bersaudara dan menyimpan daya magis ia seakan memiliki ruh yang merepresentasikan jati diri leluhur masyarakat pemenang. Dalam perkembangan sejarah pluralisme di pemenang, mencatat bahwa eksistensi agama-agama tidak lantas meruntuhkan semangat yang hidup di tengah-tengah masyarakatnya. Bahkan dalam praktik sosial tidak jarang mereka melakukan kegiatan secara bersama-sama. Hal ini pernah di wujudkan ketika warga budha dan hindu ikut berpartisipasi dalam gotong-royong dalam pembangunan sebuah masjid di pemenang beberapa waktu lalu. Di akhir acara, seluruh tamu undangan membubuhkan tanda-tangan diatas kain putih sepanjang 10 meter, sebagai bentuk dukungan dan komitmen bersama dalam menjaga toleransi beragama, Kain putih itu kemudian akan di pameran di tiga rumah ibadah di desa pemenang yaitu masjid, pura dan wihara (Ghazali, 2022).



Gambar 1. Kegiatan mempolong merenteng Pemenang



Gambar 2. Kegiatan mural Pemenang

KESIMPULAN

Kegiatan yang sudah dirancang jauh-jauh hari yang di balut dengan kegiatan mural yaitu melukis di tembok yang bertemakan dengan kerukunan beragama, kemudian di lanjutkan dengan lomba poster yang bertemakan persaudaraan dan kegiatan inti yaitu Konfrensi Mempolong Pemenang. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan itu adalah untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama di desa pemenang khususnya dan di kabupaten Lombok Utara khususnya. Kegiatan yang di selenggarakan ini berjalan dengan khidmat dari awal acara sampai dengan akhir acara.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah mengambil bagian terhadap suksesnya program ini, mulai dari LPPM UIN Mataram yang telah memfasilitasi kami di masa pengabdian, kepada pemerintah Desa Pemenang Barat, Yayasan Pasir Putih, KKN UGM. Dan terakhir ucapan terimakasih di berikan kepada seluruh peserta pengabdian UIN Mataram Desa Pemenang Barat yang telah berusaha semaksimal mungkin dalam pelaksanaan program ini.

REFRENSI

Afandi, A. (2015). *Modul Participatory action research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat community organizing*. Surabaya: Dwiputra Pustaka Jaya.

Ahkmadi, A. (2019). *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia religious moderation in indonesia's diversity*. Surabaya: balai diklat keagamaan.

Ghazali. (2022, Agustus 4). *Konfrensi Mempolong Pemenang, Deklarasi Perdamaian Tiga Agama*. Retrieved from grafikanews: <https://www.grafikanews.com/berita-konfrensi-mempolong-pemenang-deklarasi-perdamaian-tiga-agama.html>

Mulyana, D. (2008). *Komunikasi Efektif " suatu pendekatan Lintas Budaya"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyadi, I. (2019). Tradisi Mempolong Merenten Sebagai Modal Sosial Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pendidikan Mandala*.